

## **UPAYA MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA KELAS VIII PADA SMP NEGERI 1 SUPPA MELALUI LAYANAN BIMBINGAN SOSIAL**

Oleh:

**Martina Embong**  
*SMP Negeri 1 Suppa*

**Abstrak:** Karya tulis ini membahas tentang upaya nyata dan inovasi dari penulis dalam Bimbingan dan Konseling dengan melaksanakan layanan bimbingan sosial.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kedisiplinan siswa kelas VIII pada SMP Negeri 1 Suppa di sekolah.

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Suppa pada siswa kelas VIII semester 1 tahun pelajaran 2019/2020. Penelitian ini terdiri dari dua siklus. Siklus pertama terdiri dari dua tindakan dan siklus kedua juga terdiri dari dua tindakan. Prosedur yang dilaksanakan pada setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Untuk mendapatkan data digunakan lembar observasi dan hasil tes pada setiap siklus. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan sosial dapat meningkatkan kedisiplinan siswa kelas VIII pada SMP Negeri 1 Suppa.

**Kata Kunci:** Kedisiplinan Siswa, Bimbingan Sosial

### **PENDAHULUAN**

Sekolah merupakan tempat di mana siswa dapat belajar secara formal, serta tempat atau lembaga yang dirancang/dibuat untuk pengajaran siswa di sekolah, yang dibimbing oleh seorang guru. Ada beberapa tingkatan sekolah, yaitu Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Universitas. Tujuan dari disiplin sekolah itu sendiri yaitu untuk menciptakan keamanan, kenyamanan bagi siswa serta kegiatan pembelajaran di sekolah.

Masalah kedisiplinan siswa menjadi sangat berarti bagi kemajuan sekolah itu sendiri. Di sekolah yang tertib akan selalu menciptakan proses pembelajaran yang baik. Sebaliknya, pada sekolah yang tidak tertib kondisinya akan jauh berbeda. Meningkatkan disiplin siswa memang

penting untuk dilakukan karena sekolah merupakan tempat bagi generasi calon pemimpin bangsa menimba ilmu pengetahuan dan berinteraksi dalam dunia keilmuan, disadari atau tidak oleh siswa, sekolah menjadi salah satu tempat bagi mereka untuk belajar tentang banyak hal agar kelak menjadi orang yang eksis dan sukses. Disiplin menjadi salah satu faktor yang dapat membantu seseorang meraih sukses, tidak terkecuali disiplin pada siswa.

Disiplin berasal dari bahasa latin *Discere* yang berarti belajar. Dari kata ini timbul kata *Disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Dan sekarang kata disiplin mengalami perkembangan makna dalam beberapa pengertian. Pertama, disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan, dan pengendalian. Kedua disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib.

Menurut James Drever (dalam Sumadi, 2001:16) dari sisi psikologis, disiplin adalah kemampuan mengendalikan perilaku yang berasal dari dalam diri seseorang sesuai dengan hal-hal yang telah di atur dari luar atau norma yang sudah ada. Dengan kata lain, disiplin dari segi psikologis merupakan perilaku seseorang yang muncul dan mampu menyesuaikan diri dengan aturan yang telah ditetapkan.

Menurut Pratt Fairshild (dalam Sumadi, 2001: 27) dari sisi sosiologi, disiplin terdiri dari dua bagian, yaitu disiplin dari dalam diri dan juga disiplin sosial. Keduanya saling berhubungan satu sama lain, sehingga seseorang yang mempunyai sikap disiplin merupakan orang-orang yang dapat mengarahkan perilaku dan perbuatannya berdasarkan patokan atau batasan tingkah laku tertentu yang diterima dalam kelompok atau lingkup sosial masing-masing. Pengaturan tingkah laku tersebut bisa diperoleh melalui jalur pendidikan dan pembelajaran.

Menurut John Macquarrie (dalam Sumadi, 2001: 32) dari segi etika, disiplin adalah suatu kemauan dan perbuatan seseorang dalam mematuhi seluruh peraturan yang telah terangkai dengan tujuan tertentu.

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin dalam kamus besar bahasa Indonesia online yang berarti ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan tata tertib dan sebagainya. Sedangkan siswa adalah peserta didik yang merupakan subjek pendidikan. Adapun kedisiplinan siswa yang dimaksud penulis adalah ketaatan dan kepatuhan siswa terhadap tata tertib dan segala sesuatu yang berkaitan dengan kesiswaan. Istilah kedisiplinan berasal dari kata yang tidak asing dalam kehidupan sehari-hari. Kata ini sudah memasyarakat. Baik di lingkungan sekolah, kantor, rumah, atau dalam bepergian dan sebagainya.

Disiplin suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok. Tata tertib itu bukan buatan binatang, tetapi buatan manusia sebagai pembuat dan pelaku. Sedangkan disiplin timbul dari dalam jiwa karena adanya dorongan untuk menaati tata tertib tersebut. Dengan demikian dapat dipahami bahwa disiplin adalah tata tertib, yaitu ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan tata tertib dan sebagainya. Berdisiplin berarti menaati (mematuhi) tata tertib (Djamarah, 2002:12).

Disiplin yang dikehendaki itu tidak hanya muncul karena kesadaran, tetapi juga karena paksaan. Disiplin yang muncul karena kesadaran disebabkan faktor seseorang dengan sadar bahwa hanya dengan disiplin akan didapatkan kesuksesan dalam segala hal. Dengan disiplin akan tercipta ketertiban dan kelancaran dalam segala urusan (Nata, 2010:249). Keteraturan dalam kehidupan, dapat menghilangkan kekecewaan orang lain, dan dengan disiplinlah orang lain mengaguminya.

Disiplin karena paksaan biasanya dilakukan dengan terpaksa pula. Keterpaksaan itu karena takut akan dikenakan sanksi hukum akibat pelanggaran terhadap peraturan. Ada pengawasan dari petugas (guru) timbul disiplin, tetapi jika tidak ada pengawas (guru) pelanggaran dilakukan.

Berdasarkan pengertian disiplin menurut para ahli di atas, bisa disimpulkan bahwa dari sudut pandang manapun, disiplin merupakan sikap yang wajib ada dalam diri semua individu. Mengapa? Karena disiplin adalah dasar perilaku seseorang yang sangat berpengaruh besar terhadap

segala hal, baik urusan pribadi maupun kepentingan bersama. Untuk mempunyai tingkat kedisiplinan yang tinggi dalam mengerjakan sesuatu, dibutuhkan latihan dengan kesadaran dari dalam diri akan pentingnya sikap disiplin sehingga menjadi suatu landasan bukan hanya pada saat berkerja, tetapi juga dalam berperilaku sehari-hari.

Kedisiplinan di sekolah sangatlah penting, maka dari itu kedisiplinan harus diterapkan dalam setiap sekolah, agar pembelajaran di sekolah dapat berjalan dengan baik dan mendapatkan hasil yang sesuai dengan apa yang di harapkan, serta sesuai dengan visi dan misi sekolah tersebut. Setiap sekolah pasti menerapkan kedisiplinan baik bagi guru, siswa atau pun aparat sekolah, akan tetapi masih banyak siswa yang tidak mengikuti kedisiplinan di sekolah, bahkan seorang guru pun masih banyak yang tidak disiplin serta kurang menerapkan kedisiplinan, banyak hal yang harus dipahami dalam kedisiplinan yang ada di sekolah, yaitu kedisiplinan bukan hanya harus dilakukan dan diterapkan pada siswa akan tetapi kedisiplinan harus diterapkan pada seluruh warga sekolah, baik itu siswa, guru ataupun aparat sekolah. Ada beberapa contoh kedisiplinan yang diterapkan pada siswa, yaitu selalu hadir tepat waktu, selalu mengikuti peraturan. Begitu pula dengan guru serta aparat sekolah juga harus menerapkan kedisiplinan.

Demikian juga di SMP Negeri 1 Suppa, masalah kedisiplinan menjadi perhatian khusus dari pihak sekolah. Namun kenyataannya, kedisiplinan siswa masih jauh dari yang diharapkan. Sebagai contoh berdasarkan dokumen pelanggaran disiplin di salah satu kelas pada jenjang kelas VIII tahun pelajaran 2019/2020 yang jumlah siswanya 15, di mana hanya sekitar 14% yang menampakkan sikap disiplin.

Kenyataan menjadi tantangan dan menyita perhatian yang cukup besar dari peneliti sebagai guru Bimbingan dan Konseling. Penyebab utama dari rendahnya kedisiplinan siswa adalah kurangnya layanan bimbingan yang diberikan kepada mereka.

Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara terus menerus, supaya individu tersebut dapat

memahami dirinya, sehingga ia dapat mengarahkan dirinya dan dapat bersifat wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Demikian ia dapat mengecap kebahagiaan hidup serta dapat memberikan sumbangsih yang berarti kepada masyarakat umumnya.

Masyhud berpendapat bahwa “bimbingan dalam proses pendidikan di sekolah adalah proses memberikan bantuan kepada siswa, agar setiap pribadi memiliki pemahaman yang benar akan diri pribadinya dan akan dunia sekitarnya. Mengambil keputusan untuk melangkah maju secara optimal dalam kehidupannya, dan dapat menolong dirinya sendiri, menghadapi dan memecahkan masalah-masalahnya. Semua demi tercapainya penyesuaian yang sehat dan demi mewujudkan kesejahteraan mentalnya.

Bimbingan dipandang dari segi etimologi berasal dari bahasa asing yaitu bimbingan dari kata "*Guidance*" dan penyuluhan berasal dari kata "*conseling*". (Baraja, 2008: 11) Banyak pakar yang mendiskripsikan tentang layanan bimbingan, seperti dikemukakan oleh Hadari Nawawi, dia berpendapat bahwa bimbingan berasal dari bahasa Inggris "*Guidance*" yang diartikan sebagai usaha menolong klien (siswa) untuk mengembangkan pandangannya tentang diri sendiri, orang lain dan masyarakat sekitar agar mampu menganalisa masalah-masalah atau kesukaran-kesukaran yang dihadapinya dengan menetapkan sendiri keputusan terbaik dalam menyelesaikan masalah atau kesukaran yang dihadapinya. (1983: 25)

Secara lebih spesifik, SK Mendikbud No. 025/O/1995 mengemukakan bahwa: Bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan, maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karir, melalui berbagai jenis layanan dan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku.(Sukardi, 2008: 38)

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam bentuk siklus. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Suppa. Subyek yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII . pada SMP Negeri 1 Suppa tahun pelajaran 2019/2020, yang berjumlah 15 orang. Pemilihan kelas VIII . sebagai sampel didasari pemikiran bahwa kelas tersebut memiliki siswa yang banyak menampakkan sikap tidak disiplin dan kelas ini paling banyak melakukan pelanggaran disiplin di SMP Negeri 1 Suppa berdasarkan data pelanggaran siswa.

Dalam pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian tindakan kelas ini peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

a. Observasi Partisipasif.

Yaitu pengamatan kepada suatu obyek dengan cara pengamat atau peneliti ikut berperan serta dalam kegiatan subyek penelitian atau obyek yang sedang diamati Menurut Sudarwan Danim dalam Penelitian Tindakan Kelas (Iskandar: 2009:68) disebutkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas berada di lapangan, peneliti atau kebanyakan berurusan dengan dengan fenomena atau gejala social. Fenomena itu perlu didekati oleh peneliti dengan terlibat langsung pada situasi riil, tidak cukup meminta bantuan orang atau sebatas mendengar penuturan secara jarak jauh.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data kualitatif dengan menggunakan instrument yaitu pedoman wawancara. Dalam penelitian ini peneliti akan mengadakan wawancara kepada sebagian subyek penelitian yang mewakili untuk memperoleh data tentang sikap atau perilaku disiplin kelas VIII dengan kategori tinggi, sedang ataukah rendah, disamping keperluan tersebut juga dapat digunakan sebagai cross checks atas data yang diberikan oleh subyek penelitian.

c. Studi dokumentasi.

Teknik ini merupakan penelaahan terhadap referensi referensi yang yang berhubungan dengan focus permasalahan penelitian. Dokumen-dokumen yang dimaksud di antaranya adalah:

- 1) Buku pribadi siswa.
- 2) Rekapitulasi absensi siswa.
- 3) Laporan kegiatan bimbingan dan konseling.
- 4) Rekapitulasi permasalahan disiplin siswa.
- 5) Laporan kegiatan konseling sosial.
- 6) Dokumen pelanggaran disiplin siswa

Dalam keperluan penelitian perlengkapan yang peneliti gunakan adalah:

- a. Satuan layanan kegiatan konseling social
- b. Materi layanan konseling sosial.
- c. Peralatan yang diperlukan dalam kegiatan konseling .
- d. Lembar kerja peserta layanan.
- e. Lembar evaluasi kegiatan layanan.

Analisis data dalam penelitian tindakan kelas ini dimulai sejak awal sampai berakhirnya pengumpulan data (Analisis Proses dan Produk). Analisis yang dilakukan berupa penilaian terhadap semua data kegiatan penelitian yang telah dilakukan di lapangan.

Hasil analisis dan temuan hasil disajikan dalam tabel yang dijadikan sebagai dasar penarikan kesimpulan penelitian. Data-data dari hasil penelitian di lapangan diolah dan dianalisis secara kuitatif kegiatan analisis data dilakukan dalam tiga komponen berurutan yaitu: reduksi data penyajian data dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1984:39)

Prosedur penelitian yang dilakukan berbentuk siklus dengan mengacu pada model Kemmis & Taggart (Depdiknas, 2005:11). Setiap siklus terdiri empat kegiatan pokok, yaitu: perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflection*). Sejalan dengan pendapat tersebut di atas maka alur penelitian dilaksanakan sesuai dengan yang

dikemukakan oleh Arikunto (2007:16) dengan tahapan yang lazim dilalui, meliputi: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Untuk lebih rinci prosedur penelitian tindakan kelas untuk siklus I dapat dijabarkan sebagai berikut :

## HASIL PENELITIAN

### 1. Hasil penelitian siklus I

Semua indikator sikap siswa yang diamati menunjukkan adanya kecenderungan sikap positif yang baik. Akhir siklus I, pada indikator “disiplin waktu” mencapai 73.33 persen. Pada indikator “disiplin pakaian” mencapai 60 persen. Pada indikator “kebersihan” mencapai 53.33 persen. Pada indikator “ketertiban” mencapai 60 persen.

Secara keseluruhan dari indikator sikap positif siswa yang diamati selama proses bimbingan berlangsung menunjukkan perubahan yang cukup baik. Hal ini ditunjukkan oleh fakta bahwa dari 15 siswa, terdapat 66,67 persen (9 siswa) menampakkan kedisiplinan yang cukup baik..

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil tindakan siklus I terhadap kedisiplinan siswa sebagai kontribusi dari pelaksanaan layanan bimbingan sosial adalah terwujudnya peningkatan kedisiplinan yang semakin baik. meskipun masih terdapat sekitar 38,33 persen atau 6 siswa yang belum menunjukkan kedisiplinan yang baik. Dengan demikian, tingkat kedisiplinan siswa yang diharapkan belum mencapai indikator penelitian yaitu 95 % siswa menampakkan sikap disiplin. Hasil observasi sikap positif siswa dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 1. Kategori Kedisiplinan siswa pada siklus I

No	Kategori	Ya	Tidak	Persentase	
				Ya	Tidak
1	Waktu	11	4	73,33	26,67
2	Pakaian	9	6	60	40
3	Kebersihan	8	7	53,33	46,67
4	Ketertiban	9	6	60	40
	<b>Rataan</b>	<b>9,25</b>	<b>5,75</b>	<b>61,67</b>	<b>38,33</b>

## 2. Hasil penelitian siklus II

Semua indikator sikap siswa yang diamati menunjukkan adanya kecenderungan sikap positif yang meningkat dan semakin baik. Pada akhir siklus II, indikator “disiplin waktu” mencapai 93,33 persen. Pada indikator “disiplin berpakaian” sikap positif mencapai 100 persen. Pada indikator “kebersihan” mencapai 100 persen. Pada indikator “ketertiban” mencapai 93,33 persen.

Secara keseluruhan dari indikator sikap disiplin yang diamati selama proses bimbingan berlangsung menunjukkan perubahan yang sangat berarti. Hal ini ditunjukkan oleh fakta bahwa dari 15 siswa, terdapat 96,67 persen (14 siswa) menampakkan sikap disiplin yang tinggi.

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil tindakan siklus II pada aspek sikap kedisiplinan siswa menunjukkan tingkat sikap kedisiplinan yang semakin baik. Rataan keseluruhan sikap disiplin diperoleh bahwa 96,67 persen (14 siswa) telah menunjukkan sikap disiplin yang baik dan masih terdapat sekitar 3,33 persen atau 1 siswa yang belum menunjukkan sikap disiplin yang kurang baik. Karena itu pelaksanaan layanan bimbingan sosial telah mencapai indikator sikap disiplin siswa yang telah ditetapkan, yaitu 95 % siswa menampakkan sikap disiplin yang baik. Sikap disiplin siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 2. Kategori Kedisiplinan Siswa pada siklus II

No	Kategori	Ya	Tidak	Persentase	
				Ya	Tidak
1	Waktu	14	1	93,33	6,67
2	Pakaian	15	-	100	-
3	Kebersihan	15	-	100	
4	Ketertiban	14	1	93,33	6,67
	<b>Rataan</b>	<b>14,5</b>	<b>0,5</b>	<b>96,67</b>	<b>3,33</b>

### 3. Analisis hasil penelitian

Dari sajian data tabel 1 dan 2, dapat diketahui bahwa berdasarkan hasil observasi dan tes akhir siklus diperoleh gambaran bahwa:

- a. Siswa yang disiplin waktu pada siklus I adalah 73,33 %, dan pada siklus II meningkat menjadi 93,33 %.
- b. Siswa yang disiplin berpakaian pada siklus I adalah 60 %, dan pada siklus II meningkat menjadi 100 %.
- c. Siswa yang menampakkan kebersihan diri pada siklus I adalah 53,33 %, dan pada siklus II meningkat menjadi 100 %.
- d. Siswa yang menampakkan ketertiban pada siklus I adalah 60 %, dan pada siklus II meningkat menjadi 93,33 %.

## **PEMBAHASAN**

Karena kedisiplinan di sekolah merupakan modal utama bagi siswa di luar sekolah. Sebagai siswa disiplin merupakan hal utama yang harus dimiliki dalam proses belajar mengajar. Dengan berdisiplin siswa akan dengan mudah menggapai aspek-aspek di sekolah. Maka peran guru bimbingan dan konseling sangatlah diperlukan.

Dari uraian tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa, antara peran guru bimbingan dan konseling sebagai tokoh utama dalam kedisiplinan siswa memiliki peran yang sangat penting untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan. Keikutsertaan guru BK dalam membimbing para siswa agar siswa yang mempunyai kedisiplinan yang kuat tidak lepas dari dukungan para guru dan kepala sekolah.

Adapun peran yang dilakukan oleh guru BK dalam mendidik kedisiplinan siswa adalah sebagai berikut:

- a. Pemberian peringatan kepada siswa. Peringatan dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling kepada siswa jika ditemukan pelanggaran yang dilakukan oleh siswa, peringatan ini diberikan sampai batas maksimal tiga kali kesalahan yang sama yang dilakukan oleh para siswa. Dengan menggunakan peringatan para siswa diharapkan tidak

melakukan kesalahan yang sama. Pemberian peringatan ini tidak hanya semata-mata dari guru Bimbingan dan konseling saja, tetapi juga dilakukan oleh guru-guru yang lain, atau teman-teman di sekolah.

- b. Pemberian bimbingan secara individu. Bimbingan individu dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling bilamana batas peringatan terhadap kesalahan yang dilakukan oleh siswa sudah melebihi batas maksimal yaitu tiga kali peringatan. Apabila sampai tiga kali peringatan siswa masih melakukan pelanggaran yang sama, maka guru BK akan melakukan bimbingan secara individu, yaitu bimbingan secara face to face dengan siswa di ruang bimbingan. Bimbingan secara individu dilakukan dengan cara wawancara antara konselor dengan konseli. Masalah yang dipecahkan melalui teknik konseling ini adalah masalah-masalah yang sifatnya pribadi (Tohirin, 2009:163). Dalam konseling hendaknya konselor dalam hal ini adalah guru BK bersikap empati dan simpati. Simpati artinya menunjukkan adanya rasa turut merasakan apa yang dirasakan oleh siswa, sedangkan empati yaitu berusaha menempatkan diri pada situasi dari siswa.
- c. Pemberian bimbingan secara kelompok. Bimbingan secara kelompok dilakukan untuk mengatasi masalah yang sifatnya sama. Bimbingan ini dilakukan apabila sangat diperlukan oleh siswa yang bertujuan agar kesalahan yang dilakukan tidak akan terulang kembali. Bimbingan dilakukan dengan pemanggilan secara kelompok oleh guru Bimbingan dan konseling antara 3-7 orang, di dalam bimbingan diberikan penyuluhan tentang kesalahan yang telah diperbuat oleh siswa, serta akibat yang akan dihadapinya. Konseling kelompok merupakan bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta di-arahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhan (Ahmad, 2006:14). Sedangkan menurut Prayitno konseling kelompok adalah memberikan bantuan melalui interaksi sosial klien sesuai dengan setiap kebutuhan individu anggota kelompok (2004:207).

- d. Pemberian hukuman kepada siswa. Hukuman diberikan kepada siswa jika ke tiga langkah diatas sudah tidak mampu membuat para siswa jera untuk tidak melakukan kesalahan yang sama. Hukuman yang diberikan biasanya bersifat fisik, seperti mengepel, push up, sit up. Tetapi hukuman ini bukan hal utama yang dilakukan oleh guru. Hukuman semacam ini dilakukan jika para siswa sudah tidak bisa lagi diingatkan melalui peringatan verbal. Pemberian hukuman ini adalah langkah lanjutan untuk para siswa atas kesalahan yang telah dilakukan, tetapi hukuman ini bukan satusatunya jalan untuk membuat para siswa jera akan kesalahan yang telah dilakukan.
- e. Pemanggilan orangtua siswa. Pemanggilan orangtua siswa dilakukan ketika guru sudah dirasa tidak sanggup lagi untuk menangani kesalahan yang telah dilakukan oleh siswa di sekolah. Sebelum pemanggilan dilakukan, guru bimbingan dan konseling berkonsultasi terlebih dahulu kepada kepala sekolah mengenai kesalahan yang dilakukan oleh siswa. Setelah pemanggilan orangtua, guru bimbingan dan konseling meminta kerja sama kepada orangtua siswa untuk pemantauan kegiatan siswa di rumah.
- f. Pembiasaan yang diterapkan dalam intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Kedisiplinan dapat dibina juga melalui pembiasaan di dalam kelas maupun di luar kelas, tidak harus selalu dengan pemberian hukuman atau bahkan pemanggilan orangtua. Pembiasaan yang dilakukan di dalam kelas biasanya diterapkan pada saat ingin dimulai pelajaran, di mana pada awal pelajaran dibiasakan untuk membaca do'a asmaul husna serta hafalan surat-surat pendek tergantung tingkatan kelas masingmasing, serta menerapkan untuk membaca do'a setelah selesai pelajaran. Dengan menerapkan hafalan dan do'a di dalam kelas akan mempersempit kesempatan bagi siswa untuk melanggar peraturan yang diterapkan oleh sekolah seperti keterlambatan siswa dalam memulai belajar dan mempersempit ruang untuk membolos dari pelajaran tertentu. Selain dengan metode di dalam kelas, dapat pula dibiasakan

berdisiplin melalui kegiatan di luar kelas, misalnya saja pembiasaan untuk shalat berjamaah bagi para siswa dan guru.

Melalui kegiatan di atas maka diharapkan dapat meningkatkan kesadaran kepada peserta didik akan pentingnya kedisiplinan bagi diri mereka. Dengan menjalankan segala kegiatan intra maupun ekstrakurikuler di sekolah akan mendidik para siswa dengan kedisiplinan dan akan memberikan pembiasaan yang baik serta mendidik jiwa disiplin bagi para siswa. Peran yang dilakukan guru Bimbingan dan konseling dalam kedisiplinan siswa tidak lepas pula dari bantuan para siswa yang lain, para guru, kepala sekolah, dan segenap warga sekolah.

Bukti empiris yang ditemukan dalam penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan sosial menyebabkan terjadinya peningkatan kedisiplinan siswa di sekolah.

Peningkatan tersebut dapat dilihat pada siklus I, dari 15 siswa yang menjadi subjek penelitian pada siklus I rerata sikap disiplin siswa adalah 61,67 %, dan pada siklus II meningkat menjadi 96,67 %. Berdasarkan indikator penelitian yang telah ditetapkan yaitu 95 % siswa menampakkan sikap disiplin, maka dalam penelitian terbukti bahwa pelaksanaan layanan bimbingan social terbukti dapat meningkatkan kedisiplinan siswa.

Setelah penulis memberikan tindakan pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Suppa dengan layanan bimbingan sosial maka diperoleh hasil sebagai berikut: Dengan diberikannya layanan bimbingan sosial siswa terlihat gembira dan antusias untuk mengikuti semua kegiatan dengan suka rela dan penuh kesungguhan sehingga pesan atau tujuan yang akan dicapai yaitu penurunan perilaku disiplin di sekolah dapat dipahami dengan benar dan selanjutnya diwujudkan dalam perilaku sehari-hari di sekolah

Berdasarkan kenyataan dan pengamatan yang dilakukan layanan bimbingan sosial dapat menurunkan jumlah perilaku tidak didiplin di sekolah karena peserta bimbingan sosial benar-benar merasa nyaman dan diperhatikan. Mereka tidak merasa dinasihati tetapi mereka merasakan kebersamaan untuk menyelesaikan permasalahan dalam hal ini adalah

penurunan perilaku tidak disiplin di sekolah pada siswa kelas VIII B di SMP Negeri 1 Suppa.

### **SIMPULAN**

1. Pelaksanaan layanan bimbingan sosial dapat meningkatkan kedisiplinan siswa kelas VIII pada SMP Negeri 1 Suppa di sekolah. Hal ini juga terbukti secara empiris dalam penelitian, di mana pada siklus I hanya sekitar 61,67 % siswa yang memperlihatkan sikap disiplin, dan pada siklus II meningkat menjadi 96,67 %.
2. Layanan bimbingan sosial terhadap siswa mewujudkan tingkat kedisiplinan yang tinggi di lingkungan SMP Negeri 1 Suppa.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abin Syamsuddin Makmun. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya Remaja.
- Ahmad. 2006. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Refika Aditama.
- A. Ahsin Thohari, “Kedudukan Komisi-komisi Negara dalam Struktur Ketatanegaraan Indonesia”, *Jurnal Hukum Jentera*, Edisi 12 Tahun III, April-Juni 2006.
- Amatembun, NA. 1989. *Manajemen Kelas, Penuntun Bagi Guru dan Calon Guru*. Bandung, FIP IKIP Bandung
- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Proedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto Suharsimi; Suharjono; Supardi. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Kurt Singer. 1991. *Psikologi Sosial*. Surabaya : Airlangga.
- Latipun. 2000. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Erlangga.
- Meier, Dave. 2004. *The Accelerated Learning Handbook*, alih bahasa oleh Rahmani Astuti. Bandung: Mizan Pustaka.
- Prayitno. 2004. *Pelayanan Konseling di Sekolah Padang* : Universitas Negeri Padang.

Sudrajat, Nana. 2008. *Pendekatan Dalam Pembelajaran*. Bandung: Angkasa.

Sukintaka. 2005. *Aneka Pendekatan Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Mizan

Udin S. Winataputra. 2003. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.

Wirawan. 1997. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.